

Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi

Muspiarman¹⁾, Wahidah Fitriani^{2)*}

^{1,2)} UIN Batusangkar

*Muspiarman

Email : muspiarman0410@gmail.com
wahidahfitriani@uinbatusangkar.ac

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus memiliki cara pandang tersendiri dalam mempelajari sebuah mata pelajaran. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs), di mana membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode yang mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian melalui dokumen-dokumen. Data pada artikel ini diperoleh melalui studi literatur berupa buku dan jurnal. Penelitian ini menemukan Yaitu: 1) Bagi sekolah agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pendidikan yang merata, 2) bagi orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus agar lebih memperhatikan perkembangan anak baik akademik maupun non akademik, serta 3) bagi pemerintah agar lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakekatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu namun pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Strategi Pembelajaran.

Abstract

Children with special needs have their own unique perspectives and ways of understanding subjects in the learning process. Therefore, this article aims to analyze learning strategies for students with special needs, which require specific approaches tailored to their individual conditions. This study employs a qualitative research method using a library research approach. Library research is a method that involves collecting information or data relevant to the research topic through various documents. The data in this article were obtained from literature studies, including books and academic journals. The findings of this study suggest that: (1) schools should maintain and enhance the implementation of inclusive education programs that have been established in order to achieve educational equity; (2) parents of students with special needs should pay greater attention to their children's academic and non-academic development; and (3) the government should give more focus to inclusive education programs. Essentially, education is not a privilege reserved for those who are capable, but a fundamental human right that must be accessible to all individuals.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, Learning Strategies

PENDAHULUAN

Individu Berkebutuhan Khusus (IBK) didefinisikan sebagai seseorang, khususnya anak, yang memiliki hambatan dalam perkembangan fungsi kognitif, fisik, atau emosional sehingga tidak dapat berkembang secara optimal sebagaimana individu pada umumnya. Kategori ini meliputi berbagai kondisi seperti kesulitan belajar, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), keterbelakangan mental, gangguan fisik, gangguan sensoris, hambatan komunikasi dan bahasa, autisme, serta gangguan emosional dan perilaku (Santrock, 2009). Hallahan dan Kauffman (2009) menekankan bahwa individu dengan karakteristik tersebut memerlukan layanan pendidikan khusus serta dukungan profesional yang dirancang sesuai dengan kebutuhan spesifiknya.

Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problematika dalam belajar, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan, dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, ada pula yang permasalahan belajarnya berat sehingga memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari orang lain. Salah satu subjek belajar yang mengalami permasalahan tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (children with special needs),

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

kesulitan belajar ini biasa dipengaruhi oleh intelegensi di bawah rata-rata, kurang percaya diri,² gangguan perkembangan anak, kurangnya minat mempelajari materi tertentu,³ kurang mampu menyisihkan waktu dan sering menunda menyelesaikan tugas. Akan tetapi, ketika mereka diinteraksikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan regular, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Selain terdapat permasalahan yang dihadapi siswa, permasalahan juga dihadapi guru, permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya, kurangnya kompetensi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, kurangnya pemahaman guru terhadap anak berkebutuhan khusus, latar belakang guru yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, dan beban administrasi yang harus dikerjakan guru sehingga tidak dapat focus pada semua siswanya terutama siswa berkebutuhan khusus. Tentunya permasalahan-permasalahan ini akan berdampak baik pada siswa biasa maupun siswa berkebutuhan khusus.

Di Indonesia sendiri, pemerintah punya kepedulian terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Salah satunya dengan pembentukan Komisi Nasional Disabilitas berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 68 tahun 2020, sebagai aturan turunan dari pasal 134 Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Lahirnya kebijakan pemerintah tentang kesetaraan kualitas pendidikan dan pengangkatan derajat anak berkebutuhan khusus di tengah masyarakat menjadi sarana serta harapan baru bagi anak berkebutuhan khusus untuk terus maju mengejar cita-cita mereka hingga perguruan tinggi dengan berbagai jaminan dari pemerintah.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik student with special needs pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional (Amka, 2021).

Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi. Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, melalui pengamatan yang sensitif. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrument khusus secara baku atau dibuat sendiri oleh guru kelas (Ani Rusilawati, 2009).

Meskipun konsep pendidikan inklusif telah lama diperkenalkan dan diatur dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman guru dan tenaga pendidik tentang karakteristik individu berkebutuhan khusus (IBK). Banyak guru di sekolah reguler belum memiliki kompetensi yang memadai dalam menyesuaikan metode pembelajaran, evaluasi, maupun pendekatan psikologis terhadap peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Selain itu, fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran bagi IBK masih terbatas, seperti ketersediaan alat bantu belajar, media pembelajaran adaptif, serta infrastruktur fisik yang ramah disabilitas. Kondisi ini menyebabkan siswa IBK sering mengalami kesulitan mengikuti kegiatan belajar mengajar secara optimal. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan masih mengalami perlakuan diskriminatif atau kurangnya penerimaan sosial dari teman sebaya maupun lingkungan sekolah.

Permasalahan lainnya terletak pada kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan tenaga ahli (seperti psikolog atau terapis) dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus. Minimnya program pelatihan bagi guru dan kurangnya kebijakan sekolah yang berpihak pada pendidikan inklusif turut memperparah kondisi tersebut. Akibatnya, tujuan utama pendidikan inklusif yaitu menyediakan kesempatan belajar yang setara dan bermakna bagi seluruh peserta didik belum sepenuhnya tercapai.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Topik ini dianggap penting karena mencerminkan dua konsep yang saling berkaitan: pemahaman terhadap karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh individu berkebutuhan khusus, serta bagaimana sistem pendidikan inklusif dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab kebutuhan mereka. Selain itu, topik ini memiliki urgensi akademik dan sosial yang tinggi, mengingat masih adanya kesenjangan akses, pemahaman, dan penerapan pendidikan inklusif di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Melalui kajian ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai upaya pengembangan pendidikan yang ramah, adil, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis informasi dari buku-buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, serta sumber akademik lainnya yang membahas konsep, karakteristik, dan pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus. Seluruh data yang digunakan bersifat sekunder dan diperoleh melalui penelusuran pustaka baik secara cetak maupun digital.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yakni menelaah, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai teori serta hasil penelitian yang ditemukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan literatur, pengelompokan data berdasarkan tema utama, kemudian penarikan kesimpulan secara kritis dan sistematis. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai keterkaitan antara individu berkebutuhan khusus dan penerapan pendidikan inklusif dalam konteks pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhan kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Galang Surya Gumilang, 2016).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan Pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang memiliki hambatan dalam perkembangan baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Menurut Triyanto dan Permatasari (2017), ABK dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu ABK temporer dan ABK permanen. Kelompok ABK temporer mencakup anak-anak yang berada pada lapisan sosial ekonomi rendah, anak jalanan, korban bencana alam, anak-anak di wilayah perbatasan atau pulau terpencil, serta anak-anak yang terdampak HIV-AIDS. Sementara itu, ABK

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

permanen meliputi anak-anak dengan kondisi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), kesulitan belajar, serta anak berbakat atau gifted yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata (Zein, tanpa tahun).

Untuk menangani keberagaman kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang sesuai dalam konteks pendidikan inklusif. Stainback dan Stainback (1990) menjelaskan bahwa sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang menerima semua siswa dalam kelas yang sama tanpa memandang perbedaan kemampuan. Sekolah semacam ini harus menyediakan program pembelajaran yang menantang, relevan, dan selaras dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, dukungan dan bantuan dari guru sangat diperlukan agar setiap anak dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar.

Ainnayyah, Laili, dan Maulida (2019) menegaskan bahwa sekolah inklusi tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana setiap anak diterima dan dilibatkan secara aktif dalam interaksi bersama guru, teman sebaya, serta masyarakat sekitar. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan memungkinkan setiap siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan sekadar upaya integrasi, tetapi juga proses membangun budaya sekolah yang menghargai keberagaman.

Senada dengan itu, Staub dan Peck (dalam Triyanto & Permatasari, 2017) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif menempatkan anak dengan berbagai tingkat kelainan—baik ringan, sedang, maupun berat—di dalam kelas reguler. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ruang kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi semua anak, tanpa memandang jenis maupun tingkat hambatan. Sementara itu, Sapon-Shevin dan O’Neil menambahkan bahwa sistem layanan pendidikan inklusif mengharuskan semua anak berkelainan mendapatkan layanan di sekolah terdekat bersama teman sebayanya, sehingga prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan dapat terwujud.

Pendidikan inklusif memerlukan perubahan paradigma dan restrukturisasi sekolah menjadi komunitas yang benar-benar mendukung kebutuhan setiap anak. Hal ini menuntut keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, serta masyarakat sekitar. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak normal dalam lingkungan yang sama, sehingga potensi dan kemampuan mereka dapat dikembangkan secara maksimal. Pada dasarnya, pendidikan inklusif mencerminkan hak setiap anak untuk memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermartabat.

Penyebab Kesulitan Belajar Khusus

Menurut Hallahan et al. (2009), terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada individu. Pertama, faktor neurologis, yaitu adanya disfungsi pada sistem saraf pusat (*central nervous system/CNS*) yang dapat dideteksi menggunakan alat pemindai seperti *magnetic resonance imaging* (MRI), *functional magnetic resonance imaging* (fMRI), *functional magnetic resonance spectroscopy* (fMRS), dan *positron emission tomography* (PET). Kedua, faktor genetik, di mana sekitar 35–45% individu dengan kesulitan belajar memiliki orang tua atau saudara kandung yang mengalami kondisi serupa. Risiko kesulitan belajar meningkat apabila kedua orang tua memiliki riwayat kesulitan belajar atau terdapat anggota keluarga yang mengalami gangguan bicara dan bahasa. Ketiga, faktor teratogenik, yakni pengaruh zat atau kondisi tertentu yang menyebabkan cacat atau gangguan perkembangan pada janin seperti *fetal alcohol syndrome* (FAS) dan *fetal alcohol spectrum disorder* (FASD), yang dikenal sebagai penyebab utama kesulitan intelektual. Keempat, faktor medis, meliputi kondisi seperti kelahiran prematur yang dapat meningkatkan risiko disfungsi neurologis serta gangguan medis lainnya yang berpotensi menimbulkan kesulitan belajar.

Abdurrahman (1994) menambahkan bahwa kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh disfungsi neurologis akibat berbagai faktor seperti genetik, cedera otak karena trauma fisik, kekurangan oksigen, dan gangguan biokimia. Ia menjelaskan bahwa kekurangan zat biokimia yang

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

diperlukan untuk fungsi saraf pusat atau keberadaan zat berbahaya seperti pewarna makanan dan logam berat (misalnya timbal) dapat merusak fungsi otak. Selain itu, gizi yang tidak memadai serta kondisi psikologis dan sosial yang kurang mendukung perkembangan anak juga berperan penting dalam munculnya kesulitan belajar. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh kondisi biologis, tetapi juga oleh lingkungan dan pola asuh yang tidak kondusif bagi perkembangan anak.

Sementara itu, Freind (2005) menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor psikologis dan faktor lingkungan. Faktor psikologis mencakup trauma otak yang terjadi selama masa prenatal akibat ibu mengonsumsi alkohol, obat-obatan, atau merokok saat hamil. Selain itu, hereditas dan ketidakseimbangan kimia seperti kekurangan vitamin, gangguan tiroid, atau hipoglikemia juga berpotensi menimbulkan kesulitan belajar. Faktor lingkungan meliputi kekurangan nutrisi, paparan zat beracun (toxin), kurangnya stimulasi, serta rendahnya kualitas pengajaran. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan memperparah kondisi anak apabila tidak ditangani dengan tepat.

Kesulitan belajar pada anak merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi satu sama lain dalam menentukan sejauh mana kemampuan anak untuk menerima, memproses, dan mengingat informasi selama proses belajar. Oleh karena itu, upaya untuk menangani kesulitan belajar harus dilakukan secara holistik, mencakup aspek medis, psikologis, pendidikan, dan sosial, agar intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan unik setiap individu.

Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kesiapan dalam melaksanakan suatu kegiatan merupakan hal utama yang harus dilakukan, sebab dari kesiapan itulah suatu instansi, terutama sekolah, dapat menunjang berbagai kegiatan pembelajaran lainnya. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama anak-anak lainnya dalam satu kelas yang sama. Kesiapan sekolah inklusi dimulai dari kesiapan tenaga pengajar, penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan anak, serta penyediaan fasilitas penunjang yang memadai (Ainnayyah et al., 2019). Hal ini penting agar setiap anak dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa minder dan mampu berinteraksi dengan anak normal lainnya. Dalam konteks pembelajaran adaptif, pendekatan yang diterapkan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan peserta didik, bukan sebaliknya (Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi, 2020). Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam melakukan asesmen awal atau skrining guna memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Skrining ini dapat dilakukan oleh guru sendiri atau melibatkan tenaga profesional lain, dan hasilnya menjadi dasar penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai (Ainnayyah et al., 2019).

Model pembelajaran yang digunakan di sekolah inklusi umumnya mencakup dua pendekatan, yakni model klasikal dan model individual. Dalam model klasikal, siswa normal dan ABK belajar bersama dalam satu kelas, sedangkan dalam model individual, siswa berkebutuhan khusus memperoleh tambahan waktu belajar setelah jam sekolah berakhir. Untuk mendukung efektivitas pembelajaran, biasanya terdapat guru pendamping khusus (GPK) yang membantu guru kelas ketika menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran (Triyanto & Permatasari, 2017). Strategi guru dalam kelas inklusi mencakup penyampaian materi yang diselengi permainan edukatif untuk menjaga konsentrasi siswa yang cenderung lebih rendah dibanding siswa reguler.

Selain strategi pengajaran, penggunaan media pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa berkebutuhan khusus. Guru dapat menggunakan berbagai media seperti video, puzzle, atau aktivitas berbasis permainan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Media-media tersebut berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

juga sebagai sarana untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial siswa (Zein, 2018). Dengan demikian, pembelajaran di kelas inklusi menjadi lebih menarik, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan beragam siswa.

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kesulitan materi serta kompetensi yang diharapkan. Guru biasanya menggunakan teknik evaluasi seperti tanya jawab, diskusi kelompok, atau asesmen kinerja yang dirancang sesuai dengan kemampuan siswa (Ainnayyah et al., 2019). Penilaian bagi siswa inklusi juga dilakukan secara komprehensif melalui dua bentuk laporan, yaitu rapor nilai akademik dan laporan perkembangan siswa. Selain itu, sekolah juga mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua siswa untuk mendiskusikan perkembangan anak, agar kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat berjalan harmonis demi kemajuan anak berkebutuhan khusus (Triyanto & Permatasari, 2017).

Implikasi Bagi Pendidikan Inklusif

Implikasi dari berbagai faktor penyebab kesulitan belajar tersebut sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif. Guru dan pihak sekolah harus memahami bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki latar belakang dan karakteristik yang berbeda, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial (Hallahan et al., 2009; Abdurrahman, 1994; Freind, 2005). Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu. Guru dituntut untuk tidak hanya menyesuaikan metode dan media pembelajaran, tetapi juga melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan, minat, serta hambatan yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan dapat lebih efektif dalam mengembangkan potensi anak dan meminimalkan hambatan belajar yang mereka hadapi.

Selain itu, pendidikan inklusif perlu menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam bidang psikologi dan kesehatan anak. Kerjasama ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang mendukung, seperti ruang belajar yang ramah anak, alat bantu belajar khusus, serta pelatihan bagi guru agar mampu menangani siswa dengan berbagai kondisi kesulitan belajar. Melalui pendekatan yang inklusif, siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama teman-teman sebayanya dalam lingkungan yang saling menghargai, sehingga mereka merasa diterima, termotivasi, dan mampu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan inklusif memiliki implikasi yang luas terhadap sistem pembelajaran, kurikulum, serta peran guru di sekolah. Dalam konteks ini, sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah terhadap keberagaman dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan setiap peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Misalnya, guru harus mampu melakukan *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan metode, materi, dan evaluasi dengan karakteristik peserta didik. Contohnya, bagi anak tunarungu, guru dapat menggunakan bahasa isyarat atau media visual dalam penyampaian materi, sedangkan bagi anak dengan hambatan intelektual, guru dapat menyederhanakan bahasa dan memberikan pengulangan konsep agar lebih mudah dipahami. Selain itu, sekolah perlu menyediakan sarana pendukung seperti alat bantu dengar, braille display, dan ruang belajar yang ramah disabilitas untuk menjamin akses pendidikan yang setara bagi semua siswa.

Selanjutnya, implikasi pendidikan inklusif juga mencakup peningkatan kompetensi guru, keterlibatan orang tua, serta kolaborasi lintas profesi dalam mendukung perkembangan anak. Guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi pedagogis, tetapi juga kepekaan sosial dan empati dalam menghadapi perbedaan peserta didik. Misalnya, dalam kelas inklusif di Sekolah Dasar Negeri yang menerima anak dengan autisme, guru bersama orang tua dan terapis dapat bekerja sama menyusun *Individualized Education Program* (IEP) untuk menyesuaikan target pembelajaran anak. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru reguler agar mampu mengidentifikasi kebutuhan khusus siswa dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, pendidikan inklusif bukan hanya bentuk layanan, tetapi juga wujud nyata dari

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

penghargaan terhadap hak setiap anak untuk belajar bersama dalam lingkungan yang setara, adil, dan manusiawi.

KESIMPULAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah yang digunakan untuk menggantikan sebutan “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menunjukkan adanya perbedaan atau kelainan tertentu pada individu. Setiap ABK memiliki karakteristik yang beragam antara satu dengan lainnya, baik dari segi fisik, intelektual, emosional, maupun sosial. Perbedaan inilah yang menyebabkan mereka membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan potensi, kemampuan, dan hambatan masing-masing anak. Dengan kata lain, ABK adalah individu yang memiliki kondisi khusus, baik berupa keterbatasan maupun kelebihan dalam aspek fisik, mental, emosional, atau intelektual yang memengaruhi proses belajar mereka.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kategori pendidikan khusus yang berada pada jalur pendidikan formal, mencakup jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Proses pembelajarannya dilakukan secara lebih individual dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Siswa dikelompokkan berdasarkan jenis ketunaannya agar proses pembelajaran berjalan lebih optimal. Guru yang terlibat dalam pendidikan khusus ini biasanya memiliki latar belakang pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Khusus (PK/PLB) atau pendidikan sesuai mata pelajaran yang diampunya, sehingga mampu memberikan dukungan profesional sesuai kebutuhan anak.

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain: pertama, sekolah diharapkan dapat mempertahankan serta meningkatkan pelaksanaan program sekolah inklusi sebagai wujud nyata pemerataan pendidikan bagi semua kalangan. Kedua, orang tua perlu memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan anak, baik dari sisi akademik maupun nonakademik, untuk mendukung proses belajar mereka di sekolah. Ketiga, pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan dan dukungan terhadap pendidikan inklusif agar seluruh anak, tanpa terkecuali, memperoleh hak pendidikan yang setara. Sebab, pada hakikatnya pendidikan bukanlah hak istimewa bagi mereka yang mampu, melainkan hak dasar setiap manusia di dunia.

REFERENSI

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana, I. (2019). Identifikasi komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam interaksi sosial. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(1), 48–52.
- Amka. (2021). Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Nizamia Learning Center. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20143>.
- Angreni, S., Sari, R. T., & Universitas Bung Hatta. (n.d.). *Analisis pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi kota Padang* (p. 9).
- Ekawati, M. (2019). *Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran*. E-TECH: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 7(2), 1–12.
- Erawati, I. L., Sudjarwo, S., & Sinaga, R. M. (2016). Pendidikan karakter bangsa pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 4(1).
- Gumilang, G. S. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling*. Jurnal Fokus Konseling, 2(2).
- Model dan strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusi - Neliti. (2022, June 15). <https://www.neliti.com/publications/271612/model-dan-strategi-pembelajaran-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-setting-pendidika>
- Nuryani, N., Hadisiwi, P., & El Karimah, K. (2016). Komunikasi instruksional guru dan siswa anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 154–171.
- Parwoto. (2007). *Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus* (Vol. 1). Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan. <http://eprints.unm.ac.id/12328/>

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Puspasari, M. E. (2014). *Psikologi kognitif dalam proses kreatif*. Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual, 7(1), 7–12.
- Rusilowati, A. (2009). *Psikologi kognitif sebagai dasar pengembangan tes kemampuan dasar membaca bidang sains*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 13(2).
- Safitri, O. S., & Jusra, H. (2021). *Analisis kesulitan belajar dan self confidence anak berkebutuhan khusus tipe slow learner dalam pembelajaran matematika*, 6(2), 13.
- Sunanto, J., & Hidayat, H. (2017). *Desain pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif*. Jassi Anakku, 16(1), 47–55.
- Tina Oktarina, & Fatmawati. (2021). *Pravelensi anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Matur*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 5.
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). *Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi*. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 25(2), 176–186.
- Yanuar. (2021, December 3). *Hari disabilitas internasional 2021: Libatkan penyandang disabilitas pasca Covid-19*. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/artikel/hari-disabilitas-internasional-2021:-libatkan-penyandang-disabilitas-pascacovid-19>
- Yuliardi, R. (2017). *Analisis terhadap kesulitan belajar matematika siswa ditinjau dari aspek psikologi kognitif*. JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan, 3(1), 23–30.
- Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). *Strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan inklusi di jenjang sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>
- Zein, A. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan]. <http://repository.uinsu.ac.id/4145/>